

Pengaruh Luas Lahan, Produksi, Ketahanan Pangan dan Harga Gabah Terhadap Kesejahteraan Petani Padi di Kabupaten Pasuruan

Mohammad Wahed
Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Brawijaya Malang
Email: bsnfeum@gmail.com

Abstract

This research aims to look at the influence of Land, Production, Food Security and Welfare against the Grain Prices Rice Farmers Rice in the Pasuruan. This research was conducted in the Kedemungan village Kejayan District of Pasuruan. This research was conducted by used Probability Sampling, determination of the respondents in a random way (Stratified Sampling). Then next analyzed using multiple regression analysis. The results showed that the area of land, production, Resilience food and grain prices have a significant influence effect on the level of welfare of rice farmers (NTP) and showed a positive relationship.

Keywords: *The Value Rice Farmers Exchange Rate, Land, Production, Resilience Food, Grain Price.*

PENDAHULUAN

Indonesia salah satu Negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian utama dari penduduknya, sehingga sebagian besar lahan diwilayahnya diperuntukkan sebagai lahan pertanian dan hampir 50% dari total angkatan kerja masih menggantungkan nasibnya bekerja di sektor pertanian (Dilan, 2004:84). Selain itu, Ketahanan pangan bagi suatu Negara merupakan hal yang sangat penting, terutama bagi Negara yang mempunyai jumlah penduduk sangat banyak seperti Indonesia. Namun Negara Indonesia masih di hadapkan dengan permasalahan dari sebagian besar petani padi merupakan masyarakat miskin atau berpendapatan rendah, yakni hanya sekitar 30% dari total pendapatan keluarga serta penurunan produksi dan produktivitas pertanian.

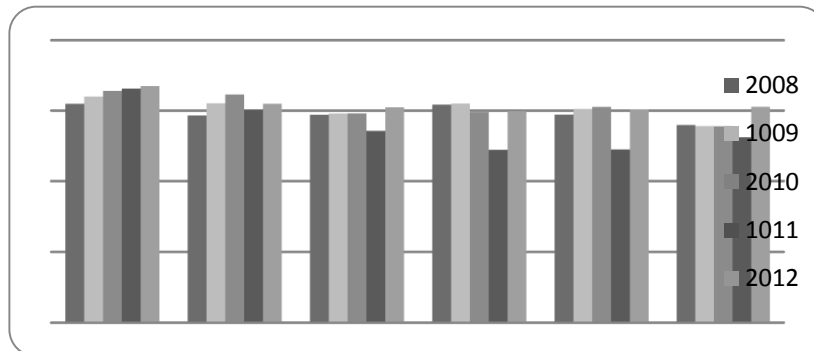
Berdasarkan data dari *Food And Agriculture Organization* (FAO) bahwa komoditas padi menjadi komoditas unggulan dibandingkan dengan komodiats lain seperti jagung, kelapa sawit. hal ini sesuai dengan program atau target utama Kementrian Pertanian tahun 2010-2014 yaitu (1) pencapaian swasembada pangan yang berkelanjutan dan peningkatan kesejahteraan petani (Renstra Kementan, 2010-2014) (www.bkp.deptan.go.id).

Selama ini kontribusi produksi padi Nasional masih ditopang dari Pulau Jawa dengan luas lahan sawah di Pulau Jawa sebesar 2,499 juta hektar dan di luar Jawa 2,343 juta hektar. Pada tahun 2012 wilayah Jawa Timur merupakan daerah terbesar produksi padi Nasional, berikutnya diikuti oleh Propinsi Jawa Barat dan Propinsi Jawa Tengah yang menduduki terbesar kedua dan ketiga dalam produksi padi Nasional.

Kondisi wilayah Jawa Timur yang menjadi lumbung padi Nasional tidak lepas dari peran atau kontribusi dimasing-masing wilayah kabupaten yang menjadi sentral produksi padi. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS JATIM, 2013) terdapat

enam wilayah kabupaten yang potensial tanaman padi, diantaranya : 1) Kab. Jember; 2) Kab. Bojonegoro; 3) Kab. Banyuwangi; 4) Kab. Lamongan; 5) Kab. Ngawi; dan 6) kab. Pasuruan.

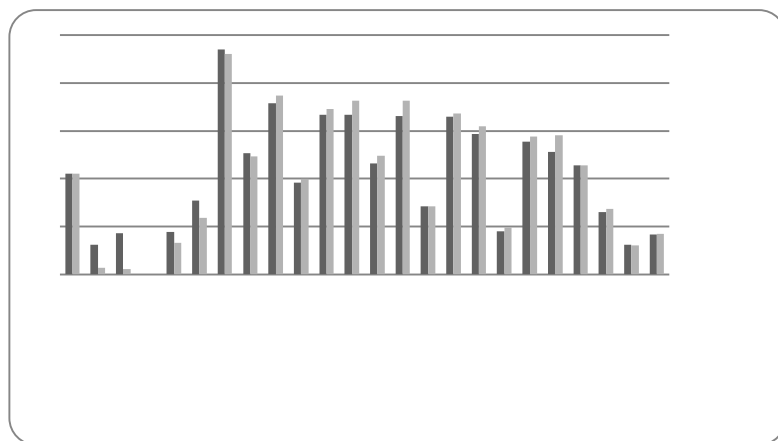
Gambar 1.1 Produktivitas Padi (%) di 6 Wilayah Kabupaten tertinggi Propinsi Jawa Timur Tahun 2008-2013



Sumber : BPS, 2013

Dari penjelasan di atas, bahwa Kabupaten Pasuruan sebagai salah satu wilayah central produksi padi tidak lepas dari kontribusi dimasing-masing wilayah kecamatan yang ada di Kabupaten Pasuruan. Produksi padi di Kabupaten Pasuruan tahun 2012 mencapai 585.735 ton. Peningkatan produksi ini dikarenakan produktivitas tanaman padi selama periode tersebut cenderung meningkat, yang pada tahun 2012 tercatat mencapai 65,93 Kw/ Ha.

Gambar 1.2 Wilayah Sentral Tanaman Padi Di Kabupaten Pasuruan (Persen) Tahun 2012



Sumber : Pasuruan Dalam Angka, 2012

Berdasarkan Gambar 1.2, terlihat jelas bahwa wilayah tertinggi produksi tanaman padi adalah Kecamatan Kejayan. Untuk wilayah di tingkat Desa tertinggi adalah Desa Kedemungan, hal ini didasarkan pada tingkat keunggulan produksi dan produktivitas tanaman padi jika dibandingkan dengan desa lainnya di Kecamatan Kejayan. Sedangkan rata-rata produksi Desa Kedemungan mencapai angka tertinggi yaitu sebesar 6,6 ton/ha pada tahun 2013 (PHP Kecamatan Kejayan).

TINJAUAN PUSTAKA

Tingkat kesejahteraan petani merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan sektor pertanian. Pada saat ini tingkat kesejahteraan petani sedang menjadi perhatian utama, karena tingkat kesejahteraan petani diperkirakan makin menurun. Beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab menurunnya tingkat kesejahteraan petani makin sempitnya lahan yang dimiliki petani, harga gabah yang cenderung rendah pada saat panen raya dan naiknya beberapa faktor input produksi usaha tani (Wiryono, 1997).

Nilai tukar petani didefinisikan sebagai pengukur kemampuan tukar barang barang (produk) pertanian yang dihasilkan petani terhadap barang dan jasa yang diperlukan untuk konsumsi rumah tangga dan kebutuhan dalam memproduksi hasil pertanian. Dengan demikian NTP diperoleh dari persentase rasio indeks harga yang diterima petani (I_t) dengan indeks harga yang dibayar petani (I_b), dengan penjelasan sebagai berikut (BPS JATIM, 2013):

- a) harga yang diterima petani (I_t) merupakan rata2 harga produsen dari hasil produksi petani sebelum ditambah biaya transportasi / pengangkutan dan biaya pengepakan atau disebut form gate (harga disawah/lading setelah pemetikan). Pengertian harga rata-rata adalah harga yang bila dikalikan dengan volume penjualan petani akan mencerminkan total uang yang diterima petani tersebut. Rumus yang digunakan untuk perhitungan I_t adalah *Indeks Laspeyers* yaitu, (Badan Pusat Statistik, 2013):

$$I_t = \frac{\sum_{i=1}^m \frac{P_{ti}}{P_{(t-1)i}} P_{(t-1)i} Q_{oi}}{\sum_{i=1}^m P_{oi} Q_{oi}} \times 100 \dots (2.1)$$

Dimana :

I_t = Indeks harga bulan ke t baik I_t maupun I_b

P_{ti} = Harga bulan ke t untuk barang ke i

$P_{(t-1)i}$ = Harga bulan ke (t-1) untuk barang ke i

Q_{oi} = Kuantitas pada tahun dasar untuk barang ke i

$\frac{P_{ti}}{P_{(t-1)i}}$ = Relatif harga bulan ke t dibanding ke (t-1) untuk barang ke i

P_{oi} = Harga pada tahun dasar untuk barang ke i

m = Banyaknya barang yang tercakup dalam paket komoditi

- b) Harga yang dibayar petani (I_b) merupakan rata2 harga eceran barang/jasa yang dikonsumsi atau dibeli petani, baik untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sendiri maupun untuk keperluan untuk biaya produksi pertanian. Rumus yang digunakan untuk perhitungan I_b adalah juga menggunakan *Indeks Laspeyers* yaitu, (Badan Pusat Statistik, 2013):

$$DT_{oi} = \frac{P_{oi} \cdot Q_{oi}}{\sum_{i=1}^B P_{oi} Q_{oi}} \times 10000 \dots (2.2)$$

Dimana :

DT_{oi} = Diagram timbangan dasar untuk komoditi i

P_{oi}Q_{oi} = Nilai konsumsi dasar untuk komoditi i

B = Jumlah komoditi konsumsi rumah tangga dan biaya produksi

Salah satu indikator tingkat kesejahteraan petani adalah nilai tukar petani (NTP). Nilai tukar petani adalah rasio indeks yang diterima petani dengan indeks yang dibayar petani. Nilai Tukar Petani diatas 100 berarti indeks yang diterima petani lebih tinggi dari yang dibayar petani, sehingga dapat dikatakan petani lebih sejahtera dibandingkan jika NTP di bawah 100.

Secara umum ada tiga macam pengertian NTP yaitu :

- 1) NTP > 100, berarti petani mengalami surplus. Harga produksinya naik lebih besar dari kenaikan harga konsumsinya. Pendapatan petani naik lebih besar dari pengeluarannya, dengan demikian tingkat kesejahteraan petani lebih baik dibanding tingkat kesejahteraan petani sebelumnya.
- 2) NTP = 100, berarti petani mengalami impas/break even. Kenaikan /penurunan harga produksinya sama dengan persentase kenaikan / penurunan harga barang konsumsinya. Tingkat kesejahteraan petani tidak mengalami perubahan.
- 3) NTP < 100, berarti petani mengalami defisit. Kenaikan harga barang produksinya relatif lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan harga barang konsumsinya. Tingkat kesejahteraan petani pada suatu periode mengalami penurunan dibanding tingkat kesejahteraan petani pada periode sebelumnya.

Walaupun sebagai suatu konsep, nilai tukar sudah jelas dengan sendirinya, di dalam penelitian empiris besaran angka ini sangat tergantung kepada implikasi apa yang ingin dinilai. Sementara ini di Indonesia, baik secara konsepsional maupun dalam penelitian empiris, rumus nilai tukar yang sering digunakan yaitu, untuk menggambarkan dinamika nilai tukar petani, harga yang diterima dan harga yang dibayar petani diukur dalam indeks sebagai berikut (Hendayana, 1995) :

$$\text{INTP} = (\text{IHT} / \text{IHB}) \dots \dots \dots (2.3)$$

Dimana

INTP = Indeks Nilai Tukar Petani.

IHT = Indeks Harga Yang Diterima Petani.

IHB = Indeks Harga Yang Dibayar Petani.

Besar kecilnya proporsi pendapatan rumah tangga petani dari sektor pertanian akan mempengaruhi besar kecilnya kekuatan nilai tukar pertanian bagi petani yang berkaitan erat dengan peran pertanian dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga petani. Perbedaan peran proporsi pertanian selain dipengaruhi dan terkait menurut kelompok masyarakat, antara petani berlahan luas dengan berlahan sempit dan buruh tani, juga dipengaruhi oleh tingkat profitabilitas usaha pertanian, kekuatan/kemampuan pasar dan kebijaksanaan pemerintah. Dengan demikian mekanisme kompleks dari sistem permintaan, penawaran, dan kebijaksanaan akan berpengaruh dalam pembentukan nilai tukar pertanian. Pembentukan harga tidak semata ditentukan oleh sektor pertanian, tetapi juga oleh perilaku sektor di luar pertanian baik sektor riil, fiskal, maupun moneter (Hendayana, 1995).

METODE

Penelitian ini dilakukan secara *Probability Sampling* di Desa Kedemungan, Kecamatan Kejayan, Kabupaten Pasuruan. Daerah ini dipilih karena merupakan salah satu Desa yang memiliki produksi dan produktivitas tanaman padi tertinggi.

Data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui kegiatan wawancara dengan petani yang sesuai dengan isi kuisioner. Sementara itu data sekunder dilakukan dengan mengambil data pada instansi terkait misalnya Kantor Kecamatan, Kantor Kelurahan dan Dinas Pertanian.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis pengaruh komoditas padi terhadap kesejahteraan petani padi di Kabupaten Pasuruan, yang diamati adalah memakai Analisis Regresi Berganda dalam bentuk logaritma (Tarmizi dan Sumodiningrat, 1989; Suryo Wardani, et al., 1995). Secara umum dapat digambarkan sebagai berikut.

$$Y = b_0X_1^{b_1} X_2^{b_2} X_3^{b_3} X_4^{b_4} X_5^{b_5} \dots\dots\dots(3.1)$$

Untuk mempermudah perhitungan, dari fungsi (3.1) tersebut kemudian diubah dalam bentuk logaritma linier, sehingga persamaan matematisnya menjadi (Triyanto, 2006:48):

$$\text{Ln}Y = \text{Ln}b_0 + b_1\text{Ln}X_1 + b_2\text{Ln}X_2 + b_3\text{Ln}X_3 + b_4\text{Ln}X_4 + \varepsilon \dots\dots\dots(3.2)$$

Dimana:

- Y = Nilai Tukar Petani (%)
- b₀ = Intercep
- b₁, b₂, b₃, b₄, b₅ = Koefisien Regresi
- X₁ = Luas Lahan (ha)
- X₂ = Produksi (kg/ton)
- X₃ = Ketahanan Pangan (%)
- X₅ = Harga Gabah (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil perhitungan regresi linier berganda digunakan untuk memprediksi besarnya hubungan antara variabel independen yaitu Luas Lahan, Produksi, Ketahanan Pangan, dan Harga Gabah dengan dependen yaitu Nilai Tukar Petani. Persamaan regresi digunakan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan terikat. Pada penelitian ini menggunakan pengujian yang dilakukan dengan tingkat kepercayaan 95% atau tingkat signifikan 5% ($\alpha = 0,05$).

Model regresi yang didapatkan berdasarkan Tabel diatas adalah sebagai berikut :

$$Y = -25,558 + 5,270X_1 + 2,094X_2 + 0,504X_3 + 0,035X_4$$

Dimana :

- Y : Kesejahteraan Petani Padi
- X₁: Luas Lahan
- X₂: Produksi
- X₃: Ketahanan Pangan
- X₄: Harga Gabah

Interpretasi model regresi pada Tabel 4.1, adalah sebagai berikut :

- a. Dari persamaan regresi linier berganda diatas diperoleh nilai konstanta sebesar -25,558 artinya, jika variabel kesejahteraan petani padi (Y) tidak dipengaruhi oleh variabel bebasnya, maka besarnya rata-rata persentase kesejahteraan petani padi akan bernilai -25,558.
- b. Koefisien regresi (b₁) menunjukkan nilai variabel luas lahan (X₁) sebesar 0,036 menyatakan bahwa apabila variabel luas lahan naik sebesar satu satuan akan menyebabkan kenaikan kesejahteraan petani padi (Y) sebesar 0,036.

- c. Koefisien regresi (b_2) menunjukkan nilai variabel produksi (X_2) sebesar 0,046 menyatakan bahwa apabila variabel produksi naik sebesar satu satuan akan menyebabkan kenaikan kesejahteraan petani padi (Y) sebesar 0,046.
- d. Koefisien regresi (b_3) menunjukkan nilai variabel ketahanan pangan (X_3) sebesar 0,025 menyatakan bahwa apabila variabel ketahanan pangan naik sebesar satu satuan akan menyebabkan kenaikan kesejahteraan petani padi (Y) sebesar 0,025.
- e. Koefisien regresi (b_4) menunjukkan nilai variabel harga gabah (X_4) sebesar 0,000 menyatakan bahwa apabila variabel harga gabah naik sebesar satu satuan akan menyebabkan kenaikan kesejahteraan petani padi (Y) sebesar 0,000.

Dari hasil regresi linier berganda yang ditunjukkan pada Tabel 4.1, menunjukkan variabel dependen yang dipengaruhi oleh variabel independen. Pada penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah Nilai Tukar Petani (Y_1) yang akan dipengaruhi oleh variabel independen yaitu Luas Lahan (X_1) Produksi (X_2) Ketahanan Pangan (X_3) Harga Gabah (X_4). Dapat disimpulkan bahwa variabel Luas Lahan (X_1) mempunyai pengaruh positif sebesar 0,198 dengan nilai signifikan sebesar 0,036 (lebih kecil dari 0,05) terhadap variabel Nilai Tukar Petani (Y_1), Produksi (X_2) mempunyai pengaruh positif sebesar 0,187 dengan nilai signifikan sebesar 0,046 (lebih kecil dari 0,05) terhadap variabel Nilai Tukar Petani (Y_1), Ketahanan Pangan (X_3) mempunyai pengaruh positif sebesar 0,201 dengan nilai signifikan sebesar 0,025 (lebih kecil dari 0,05) terhadap variabel Nilai Tukar Petani (Y_1), dan Harga Gabah (X_4) mempunyai pengaruh positif sebesar 0,354 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05) terhadap variabel Nilai Tukar Petani (Y_1).

KESIMPULAN

Berdasarkan permasalahan, hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dari penelitian yang dilakukan ini dapat di peroleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Luas lahan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan petani padi (NTP) dan menunjukkan hubungan yang positif. Temuan ini sejalan dengan teori yang digunakan bahwa luas lahan merupakan salah satu faktor utama dalam peningkatan produksi padi yang pada gilirannya juga bisa meningkatkan kesejahteraan petani padi (Adhi, 2008). Akan tetapi saat ini peranannya semakin berkurang disebabkan karena menyusutnya lahan pertanian, Transformasi lahan ini berdampak pada perubahan tingkat kesejahteraan petani yang juga ikut menurun.
2. Produksi berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan petani padi (NTP). Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan teori Vadimicum (dalam Joko, 2011) disebutkan bahwa produksi padi pada dasarnya tergantung pada dua variabel yaitu luas panen dan hasil per hektar, jika luas panen atau produktifitas per satuan luas mengalami peningkatan yang pada gilirannya secara otomatis akan meningkatkan kesejahteraan petani padi.
3. Ketahanan Pangan berpengaruh signifikan dan positif terhadap kesejahteraan petani padi (NTP). Sejalan dengan teori yang ada, mengingat pangan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang penting, jika kebutuhan

pangan terpenuhi di masyarakat maka tingkat kesejahteraan di wilayah tersebut baik (Purnawijayanti, 2001).

4. Harga gabah berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan petani padi (NTP) dan menunjukkan hubungan yang positif. Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini bahwa harga gabah mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan ekonomi. Jika harga gabah terlalu rendah, pendapatan petani juga ikut menurun, dan mereka menjadi korban, begitu juga sebaliknya (Kadariah, 1994).

Saran

1. Untuk meningkatkan Nilai Tukar Petani (NTP) diharapkan para petani bisa meningkatkan produksi dan produktivitas usaha taninya agar pendapatan petani dapat mengimbangi kenaikan harga kebutuhan.
2. Hal lain yang bisa ditempuh dalam meningkatkan NTP, sebaiknya para petani itu harus mengetahui bahwa sebatas luas lahan berapa dapat menunjukkan dan membuat kesejahteraan petani. Karena semakin luas lahan pertanian yang dimiliki oleh seorang petani maka semakin tinggi nilai Nilai Tukar Petani yang menunjukkan bahwa kesejahteraan petani lebih terjamin.
3. Petani harus lebih meningkatkan harga produsen dari hasil produksi yang diperoleh, serta petani dapat meminimalkan kebutuhan rumah tangga, dan kebutuhan untuk proses produksi.

Daftar Rujukan

- BBP2TP. 2007. Pengkajian Indikator Pembangunan Ekonomi Pedesaan. BALAI pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP). Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Nusa Tenggara Barat.
- Dilan, H.S. 2004 Pertanian Mandiri. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Departemen Pertanian . 2003. *Sektor Pertanian Tumbuh Menggembirakan*.
- Supriyani, M. Rachmat, K. Suci, T. Nusa, R.E. Manurung dan R. Sajuti. 2000. Studi Nilai Tukar Petani dan Nilai Tukar Komoditas Pertanian. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Badan pusat statistik. 2007. *Indikator Kesejahteraan Rakyat*, Jatim: BPS.
- Wiryo. 1997. *Kekalahan Manusia Petani*. Rineka Cipta. Yogyakarta.
- Hendayana, R. 1995. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.